

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kualitas yang baik pasti diperlukan suatu pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut. Tentunya dalam mencapai itu semua terdapat sebuah proses yang harus dilalui. Dalam proses pendidikan terdapat pendidik dan peserta didik serta fasilitas pendukung lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jenjang yang harus dilalui seseorang dalam menempuh pendidikan ada tiga yaitu: jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Proses pendidikan paling dasar yang harus ditempuh oleh seseorang ialah pada jenjang pendidikan dasar yaitu sekolah dasar. Pada jenjang ini, seorang anak akan mendapatkan ilmu-ilmu dasar serta berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan yang dimiliki dan sebagai tahap awal memperkenalkan lingkungan kepada anak. Mata pelajaran yang salah satunya harus dipelajari oleh anak di SD adalah ilmu pengetahuan alam (IPA).

IPA merupakan muatan pelajaran yang isinya mempelajari tentang alam sekitar. Melalui pembelajaran IPA khususnya di sekolah dasar, para siswa diharapkan mampu untuk lebih mengenal dan menjadikan IPA sebagai wahana dalam mempelajari dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Samatowa (2010) menyatakan ilmu pengetahuan (*natural science*) ialah ilmu yang berhubungan dengan alam, sehingga ilmu pengetahuan alam atau *science* dikatakan sebagai ilmu tentang alam yang mempelajari berbagai peristiwa di alam ini.

Susanto (2013) sains atau IPA merupakan usaha yang dilakukan manusia dalam memahami dan mempelajari alam semesta, dengan menggunakan prosedur dan pengamatan yang tepat sasaran serta dapat dijelaskan dengan penalaran untuk mendapatkan kesimpulan tentang konsep-konsep maupun generalisasi terhadap suatu hal yang diamati. Bahari (2018) begitu pentingnya peranan IPA seperti yang diuraikan di atas, hendaknya IPA dapat dikuasai dan menjadi mata pelajaran yang menarik serta menyenangkan untuk siswa agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Mengingat IPA sebagai salah satu muatan pelajaran penting bagi siswa. Maka dalam proses pembelajarannya seorang pendidik agar mampu untuk menciptakan pembelajaran dengan suasana yang menarik. Strategi mengajar yang inovatif sangat diperlukan agar pembelajaran IPA mampu diserap dan dipahami dengan baik (Widiana, 2016). Keberhasilan siswa dapat dilihat dari proses dan hasil pembelajarannya yaitu adanya perubahan pada diri siswa baik sikap, perilaku maupun pengetahuannya ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran IPA diharapkan siswa akan lebih mengenal dan mengetahui alam

semesta ini beserta isinya. Berdasarkan hal tersebut, siswa dapat berpikir secara rasional terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Selain itu, dalam pembelajaran guru juga harus mampu dan lebih inovatif dalam menghubungkan materi-materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dapat mendorong dan membantu siswa dalam mengingat materi yang telah dipelajari.

Namun kenyataannya masih terjadi kesenjangan antara tujuan pendidikan yang diharapkan dengan apa yang terjadi, khususnya pada pembelajaran IPA. Putra (2017: 3) menyatakan “IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Selain itu, pembelajaran yang berlangsung masih terpaku pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa merasa cepat bosan dan malas untuk belajar. Hal ini juga disebabkan oleh materi pada pembelajaran IPA yang banyak dan bersifat hapalan. Selain itu, suasana pembelajaran di dalam kelas juga kurang menarik minat siswa untuk belajar karena masih terpaku pada buku teks. Serta guru belum optimal dalam memanfaatkan sumber belajar lain yang dapat mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Permasalahan ini juga diperkuat dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen pembelajaran IPA di kelas V SD Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SD Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng pada Jumat, 18 Oktober 2019 dan Sabtu, 19 Oktober 2019 didapatkan hasil bahwa: (1) tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan masih rendah khususnya pada muatan pelajaran IPA sehingga berdampak terhadap hasil belajarnya, (2) siswa lebih dominan

menghapal materi daripada memahaminya, sehingga siswa cepat bosan dan malas untuk belajar, (3) kurangnya keaktifan siswa saat pembelajaran karena siswa hanya terpaku pada buku saja, (4) kurang optimalnya siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri, (5) siswa lebih senang mendengarkan penjelasan guru daripada mencoba untuk mencari tahu sendiri jawabannya, dan (6) siswa cenderung takut untuk menyampaikan pendapatnya terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas V di SD Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng pada Rabu, 23 Oktober 2019 dan Kamis, 24 Oktober 2019, terdapat beberapa hal yang menyebabkan hasil belajar IPA siswa rendah, yaitu: (1) proses belajar mengajar yang kurang persiapan dan kreativitas dalam menciptakan kondisi dan suasana belajar yang menyenangkan, (2) kurangnya partisipasi siswa saat pembelajaran disebabkan oleh siswa tidak langsung terlibat untuk menyelesaikan suatu permasalahan sehingga konsentrasi siswa cepat hilang. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar cenderung menggunakan media papan tulis saja, (3) penggunaan model maupun media pembelajaran yang kurang bervariasi dan efektif sehingga kurang menarik minat siswa untuk belajar, dan (4) pembelajaran di dalam kelas jarang melibatkan siswa untuk memecahkan maupun menemukan jawaban terhadap suatu persoalan atau permasalahan.

Permasalahan yang terjadi di atas, tentu berdampak terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil studi dokumen yang diperoleh dari guru kelas V di Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng pada Rabu, 23 Oktober 2019 dan Kamis, 24 Oktober 2019 ditemukan permasalahan bahwa hasil belajar IPA

siswa khususnya di kelas V masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar ulangan tengah semester (UTS) pada semester genap 2019/2020 masih di bawah KKM. Secara lebih jelas, hasil studi dokumen nilai ulangan tengah semester (UTS) pada mata pelajaran IPA disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Nilai Ulangan Tengah Semester Siswa Kelas V di SD Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng

No	Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai UTS	Jumlah	
					Tuntas	Tidak Tuntas
1	SD Negeri 1 Penarukan	70	25	64,2	9	16
2	SD Negeri 2 Penarukan	71	12	65,83	5	7
3	SD Negeri 3 Penarukan	74	36	66,11	15	21
4	SD Negeri 4 Penarukan	67	19	66,39	7	12
5	SD Negeri 5 Penarukan	74	21	66,43	8	13
Jumlah		-	113	-	44	69

(Sumber: Guru Kelas V di Gugus II Kecamatan Buleleng, 2019)

Berdasarkan Tabel 1.1, hasil nilai UTS siswa kelas V dari 113 siswa, 44 siswa dinyatakan tuntas atau menunjukkan pencapaian prestasi sudah mencapai KKM, dan sebanyak 69 siswa yang masih tidak tuntas atau menunjukkan pencapaian prestasi belum mencapai KKM. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar hasil belajar IPA siswa belum mencapai KKM.

Keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah akan terlihat dari hasil belajar siswa. Melihat kondisi yang seperti ini, perlu adanya penelitian sebagai solusi dalam mengoptimalkan hasil belajar tersebut. Oleh karena itu, agar tercapainya hasil belajar yang lebih baik dan optimal, maka diperlukan adanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Upaya untuk mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dapat dilakukan dengan

penggunaan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan masalah yang ada.

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan beraktivitas dalam proses pembelajaran, akan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang diduga berpengaruh terhadap permasalahan hasil belajar IPA tersebut adalah model pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Model pembelajaran ini menekankan pada siswa bahwa dengan menemukan sendiri atau dengan pengalaman langsung, maka siswa akan lebih mengingat hal yang telah dipelajarinya. Ilahi (dalam Simbolon dan Situmorang, 2018) menyatakan bahwa model *discovery learning* adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan untuk menemukan hal penting mengenai suatu materi pelajaran melalui rasa ingin tahunya.

Salah satu keunggulan model *discovery learning* ini yaitu pembelajaran dengan melibatkan siswa secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih realistis dan berarti, serta dilatarbelakangi oleh interaksi langsung siswa dengan contoh-contoh nyata dan siswa menjadi lebih termotivasi. (Khofiyah, 2019). Sehingga dengan model ini mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa, menggali kemampuan berpikir, meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan menambah pengetahuan sebab materi yang dipelajari tidak hanya bersumber dari buku saja.

”Pembelajaran *discovery learning* siswa didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep–konsep dan prinsip–prinsip” (Simbolon dan Situmorang, 2018: 2). Peran guru dalam hal ini yaitu berperan sebagai

fasilitator dan moderator yang memberikan arahan kepada siswa. Maka dapat disimpulkan model *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang menuntut siswa agar lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya yang mana siswa terlibat langsung untuk memahami dan mencari informasi yang diperoleh sehingga mampu menghubungkannya dengan situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model *discovery learning* akan lebih baik apabila dipadukan dengan media pembelajaran yang melibatkan siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Salah satu media yang sesuai dengan model ini yaitu media *mind mapping*. Penggunaan media *mind mapping* saat pembelajaran diharapkan lebih mampu membangkitkan semangat dalam mengikuti pembelajaran dan membantu siswa lebih terampil dalam menemukan pengetahuannya sendiri.

Menurut Buzan (dalam Wahyuni, 2019), *mind mapping* disebut sebagai ‘pisau Swiss’ untuk otak dan merupakan alat teramat menakjubkan bagi anak-anak dikarenakan mampu memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menjelajahi ruang-ruang memori dan membuka diri, persiapan untuk tugas sekolah, dan pemikiran yang kreatif. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Arsana (2019) yang menyatakan, *mind mapping* adalah cara yang dapat digunakan untuk menempatkan informasi ke dalam otak maupun mengambilnya kembali ke luar otak, yaitu menggabungkan kerja otak bagian kiri dan kanan.

Penggunaan media *mind mapping* dapat membantu siswa lebih memahami dan mengingat materi pelajaran dikarenakan langsung melibatkan siswa dalam penerapannya. Selain itu juga dapat meningkatkan kreativitas siswa. Siswa akan menggambar, meringkas, dan mencatat poin-poin dari materi yang dipelajari.

Maka dengan ini dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul yaitu sebagai berikut.

- 1) Tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan masih rendah khususnya pada muatan pelajaran IPA sehingga berdampak terhadap hasil belajarnya.
- 2) Siswa lebih dominan menghafal materi daripada memahaminya, sehingga siswa cepat bosan dan malas untuk belajar.
- 3) Kurangnya keaktifan siswa saat pembelajaran dikarenakan siswa hanya terpaku pada buku saja.
- 4) Kurang optimalnya siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.
- 5) Siswa lebih senang mendengarkan penjelasan guru daripada mencoba untuk mencari tahu sendiri jawabannya.
- 6) Siswa cenderung takut untuk menyampaikan pendapatnya terhadap materi yang dipelajari.
- 7) Proses belajar mengajar yang kurang persiapan dan kreativitas dalam menciptakan kondisi dan suasana belajar yang menyenangkan.
- 8) Kurangnya partisipasi siswa saat pembelajaran disebabkan oleh siswa tidak langsung terlibat untuk menyelesaikan suatu permasalahan sehingga

konsentrasi siswa cepat hilang. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar cenderung menggunakan media papan tulis saja.

- 9) Penggunaan model maupun media pembelajaran yang kurang bervariasi dan efektif.
- 10) Pembelajaran di dalam kelas jarang melibatkan siswa untuk menemukan dan memecahkan suatu persoalan atau permasalahan.
- 11) Terdapat hasil belajar IPA siswa yang belum mencapai KKM.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah terdapat banyak hal yang menyebabkan siswa mengalami hasil belajar IPA yang rendah. Namun dalam penelitian ini permasalahan hanya dibatasi pada penggunaan model maupun media pembelajaran yang kurang bervariasi dan efektif.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan model *discovery learning* berbantuan media *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model *discovery learning* berbantuan media *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pendidikan dan juga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuannya khususnya dalam pembelajaran IPA.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif bagi guru, dalam menambah wawasan dan pengetahuannya untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan kreatif bagi siswa melalui penerapan model dan media pembelajaran yang inovatif.

b) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri, keaktifan, dan kreativitas khususnya dalam pembelajaran IPA.

c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi kepala sekolah dalam mengambil suatu kebijakan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan melalui penerapan model dan media pembelajaran yang efektif.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi para peneliti khususnya di bidang pendidikan sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis dan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

